

GESTUR DEFENSIF OBJEK PEREMPUAN DALAM KARYA SENI LUKIS CHUSIN SETIADIKARA

Arintan Gustiana Mulyana

Agus Cahyana

Jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No. 212, Bandung

e-mail: -

ABSTRACT

Women tend to be used as the object of artworks since ancient times. In Indonesia, there are some artists who tend to use women as objects in their artworks. One of them is Chusin Setiadikara. In this era of contemporary art, Chusin sticks with his photorealistic style using photographic viewpoint. This research employs a case study method, a semiotic approach, and the theory of body gestures. He communicates his feelings through gestures in his artworks. This study focuses on female body gestures as a visualization of the paintings. In his paintings metaphor can often be found. There are also similarities of object's body gestures in some of his paintings. The gestures lead to defensive gestures or self-defense. Semiotics analysis of his paintings shows the role and position of women in life. In patriarchal culture embraced in Indonesia, particularly, women are minorities dominated by men, or in subordinate position. However, Chusin was trying to convey the message that women's roles are still very important in life to achieve a harmonious relationship between women and men.

Keywords: Representation, women, gestures, painting, Chusin Setiadikara

ABSTRAK

Perempuan cenderung dijadikan sebagai objek dalam karya seni sejak zaman dahulu. Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa Seniman yang cenderung menjadikan perempuan sebagai objek dalam karyanya. Salah satu diantaranya adalah Seniman Chusin Setiadikara. Di era seni rupa kontemporer ini, Chusin tetap bertahan dengan gaya realistiknya. Lukisan Chusin bergaya fotorealistik, menggunakan sudut pandang fotografis. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus, menggunakan pendekatan ilmu semiotika, serta teori gestur tubuh. Chusin mengkomunikasikan perasaannya melalui karyanya dengan gestur. Penelitian ini fokus pada gestur tubuh perempuan sebagai visualisasi pada karya seni lukis Chusin. Dalam karya lukisnya, unsur metafora cenderung muncul, serta terdapat kemiripan gesture tubuh objek pada beberapa lukisan. Gestur tersebut mengarah pada gesture defensif atau pertahanan diri. Berdasarkan analisis semiotika dalam lukisan-lukisan Chusin tersebut, menunjukkan bagaimana peran dan posisi perempuan dalam kehidupan. Terutama dalam budaya patriarki yang dianut di Indonesia, perempuan sebagai kaum minoritas yang didominasi oleh laki-laki atau memiliki posisi subordinat. Namun Chusin berusaha menyampaikan pesan bahwa peran perempuan tetap sangatlah penting dalam kehidupan, untuk mencapai suatu keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki.

Kata Kunci: Representasi, Perempuan, Gestur, Seni Lukis, Chusin Setiadikara

PENDAHULUAN

Sejak dahulu perempuan sering dijadikan sebagai objek dalam karya seni, baik di Barat atau

di Timur, baik pada karya seni musik, seni sastra seperti puisi atau bahkan menjadi inspirasi dalam seni rupa seperti seni lukis, seni patung, dll. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya

penemuan artefak patung *Venus of Willendorf* di Austria, yang terbuat dari batu kapur setinggi 10 cm pada zaman Paleolitikum.

Pada patung tersebut berwujud seperti tubuh perempuan, namun tanpa wajah dan kaki. Seniman pada zaman itu, merepresentasikan perempuan dengan menonjolkan bagian-bagian yang dianggap sebagai lambang kesuburan secara frontal seperti buah dada, alat kelamin, pinggul dan paha. Patung tersebut, merupakan gambaran bahwa pada zaman dahulu perempuan dianggap sebagai simbol kesuburan yang merupakan bagian dari spiritualitas, karena berperan sebagai pengembang keturunan, berhubungan dengan fungsi menyusui dan reproduksi. Namun visualisasi bagian-bagian tubuh patung tersebut adalah bagian tubuh yang pada zaman modern dianggap tidak pantas untuk digambarkan atau diekspos secara berlebihan karena nilai seksualitasnya. Terutama di daerah Timur atau lebih tepatnya lagi di Indonesia, terbukti dengan adanya undang-undang yang dikeluarkan pemerintah Indonesia pada saat ini mengenai pornografi.

Kemudian pada zaman modern di Barat, representasi perempuan sebagai objek lukisan digambarkan sangat indah. Dari sepuluh lukisan terkenal sepanjang sejarah dunia, telah memasukkan lima objek perempuan dalam lukisan. Kelima lukisan yang terkenal di dunia rata-rata tercipta sekitar abad ke-19, diantaranya lukisan berjudul; *"The Dream"* oleh Pablo Picasso, *"Girl with a Pearl Earring"* oleh Jan Vermeer, *"A Bar at the Folies-Bergere"* oleh seniman Edouard Manet, *"The Kiss"* oleh Gustav Klimt, dan lukisan yang paling terkenal yaitu *"Monalisa"* karya Leonardo Da Vinci. Diantara kelima lukisan tersebut hanya satu lukisan yang terdapat objek laki-laki, namun perempuan dalam lukisan tetap menjadi objek yang utama.

Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa seniman yang cenderung menjadikan perempuan sebagai objek dalam karyanya. Salah satunya adalah Basuki Abdullah yang melukiskan objek perempuan secara sensual dan cenderung erotis pada karya-karya lukisnya. Seniman lainnya yang juga cenderung menjadikan perempuan

sebagai objek dalam lukisannya adalah Mochtar Apin, Emiria Sunassa, lalu pada periode seni rupa kontemporer terdapat Laksmi Shitaresmi, Chusin Setiadikara, dll.

Seniman Chusin Setiadikara adalah seniman pria yang merupakan keturunan etnis tionghoa, yang mempelajari seni melukis melalui Seniman Barli Sasmitawinata. Chusin cenderung menjadikan perempuan sebagai objek dalam karya seni lukisnya. Dalam wawancaranya, Chusin yang mengagumi sosok perempuan, mengatakan bahwa Ia tidak menganggap perempuan sebagai suatu objek, melainkan sebagai *'subject matter'*.

Lukisan Chusin bergaya realistik dengan menggunakan sudut pandang fotografis, yang dimaksud dengan fotografis disini adalah Seniman melukis objek melalui sudut pandang lensa kamera, atau objek yang akan dilukis difoto terlebih dahulu sehingga dapat digambarkan secara detail. Menurut Jim Supangkat, lukisan realistik mencerminkan konsep "representasi" (Jim Supangkat: 22). Lukisan realistik Chusin ini mewakili konsep representasi seperti yang dikatakan oleh Jim Supangkat.

Chusin mengekspresikan atau mengkomunikasikan perasaannya melalui karyanya dengan bahasa non-verbal, salah satunya yaitu dengan gestur. Gestur sendiri adalah merupakan perkembangan dari bahasa verbal. Chusin menggunakan gestur sebagai suatu bentuk imajinasi yang tertuang dalam karyanya. Dalam karya lukisnya, unsur metafora dan beberapa simbol cenderung muncul, serta terdapat kemiripan gesture objek pada beberapa lukisan.

Karya lukis realistik Chusin bukan hanya sekedar menyalin realitas dari foto ke dalam lukisan. Jim Supangkat dalam kuratorial pameran *"Chusin's Realistic Painting. A Thesis"* mengatakan bahwa, pada lukisan realistik Chusin dibuat dengan cermat sehingga memperlihatkan "plastisitas bahasa rupa-realistik". Yang dimaksud plastisitas disini bukan hanya akibat kemampuan melukis secara realistik, tetapi plastisitas ini mempesona karena inovasi-inovasi bahasa. Menurutnya,



Gambar 1. "Dua Gadis Bali" karya Chusin, cat minyak pada kanvas 60 x 60 cm, 1997
(Sumber: Chusin's Realistic Painting. A Thesis, 2011)

lukisan realistik Chusin bukan hanya sebagai upaya dalam menyalin realitas (Jim Supangkat: 22). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai representasi perempuan dalam karya lukis Chusin Setiadikara yang bergaya realisme fotografis tersebut. Keberadaan objek perempuan yang di representasikan pada karya seni lukis Chusin menjadi suatu topik yang dirasa menarik untuk diteliti. Dengan meneliti tema perempuan pada karya-karya Chusin, dapat dipahami bagaimana objek perempuan direpresentasikan dalam lukisannya yang digunakan sebagai ekspresi Seniman dalam menghadapi isu yang terjadi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno: 34), yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Analisis karya lukis Chusin Setiadikara akan menggunakan metode semiotika, karena

metode semiotika memusatkan perhatiannya pada tanda yang mencakupi aspek verbal (bahasa) dan non-verbal (misalnya gambar, warna, gejala alam, dan gestur). Khususnya pada gestur defensif yang termasuk ke dalam aspek non-verbal. Karya lukis disini masuk kedalam aspek non-verbal. Karya-karya tersebut akan di analisis dengan menggunakan metode semiotika penanda dan petanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Dua Gadis Bali", tahun 1997

Lukisan ini berukuran 60 x 60 cm (gambar 1), dengan media cat minyak pada kanvas. Terdapat dua objek perempuan, objek perempuan pertama dalam posisi duduk hanya mengenakan kain, dengan gestur tangan yang memeluk tubuh, dengan wajah menghadap ke samping sebelah kiri. Pada objek perempuan kedua, ditempatkan di belakang objek yang pertama, masih menggunakan kain. Objek tersebut digambarkan dengan posisi tertidur dengan kepala yang disandarkan di atas kedua tangan yang ditelungkupkan, namun posisi tubuh perempuan tersebut terlihat seperti melayang. Kedua objek ditempatkan secara vertikal dan horisontal. Pada latar belakang lukisan ditampilkan tiga bidang warna yang



Gambar 2. Gestur defensif/ pertahanan diri
(Sumber: Chusin's Realistic Painting. A Thesis, 2011)

kontras pada bagian atas berwarna ungu, serta bagian bawah kiri berwarna kuning (*warm*) dan kanan berwarna biru (*cool*) seperti membentuk bidang pembatas.

1. Penanda

- a. Warna kulit kecokelatan
- b. Gestur objek 1 memeluk tubuh dengan kedua tangan
- c. Gestur objek 2 tertidur menelungkupkan tangan di bawah kepala
- d. Latar belakang dominan warna biru kontras dengan warna kuning
- e. Kedua objek memiliki tatapan kosong
- f. Tubuh langsing

2. Petanda

- a. Orang yang tinggal tinggal di daerah tropis, Asia
- b. Gestur defensif, pertahanan diri, takut
- c. Berpikir, merenungkan suatu hal
- d. Kuning menandakan panas, takut, bahaya, lemah, dan siang. Sementara biru menandakan kedalaman, dingin, langit, damai, manusia, bumi, kesatuan, harmoni, dan malam (Rustan:73)
- e. Melamun
- f. Ideal

Pada lukisan ini, Chusin masih memasukan pengaruh *De Stijl* dalam lukisannya, membuat suatu garis horisontal dan vertikal seperti pada karya abstrak Mondrian yang telah dibahas sebelumnya, namun kali ini tidak menggunakan garis, melainkan dengan cara menempatkan posisi objek perempuan tersebut secara horisontal dan vertikal. Namun tidak memasukan bidang-bidang geometri seperti lukisan yang sebelumnya.

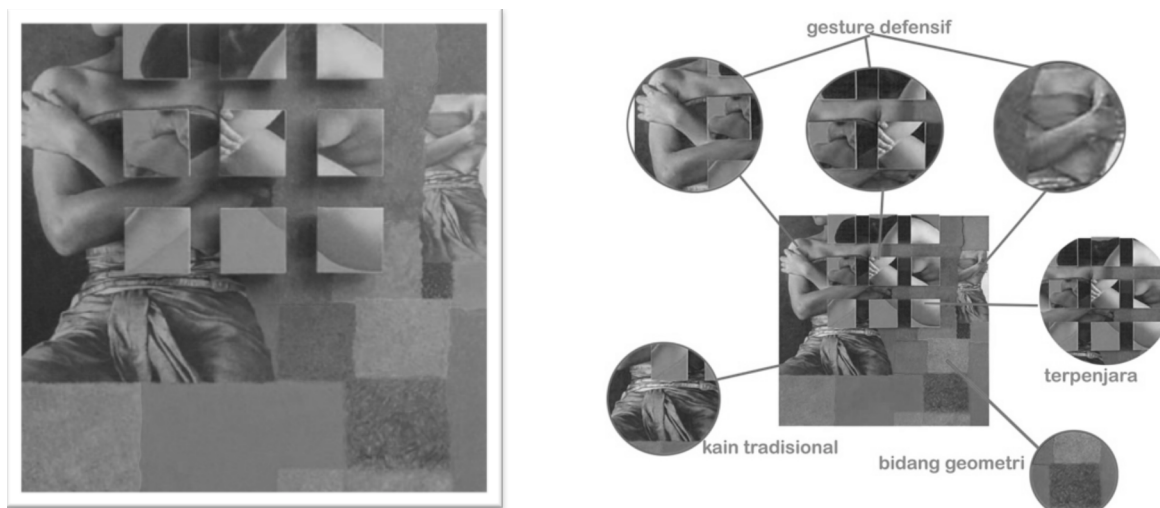
Posisi horisontal dan vertikal menandakan suatu keadaan yang harmoni. Pada latar belakang lukisan ini, terdapat sapuan warna biru, kuning, dan ungu, dibatasi dengan objek-objek perempuan tersebut. Warna biru dan kuning adalah warna yang bersebrangan. Warna biru yang terkesan dingin lebih mendominasi, dibandingkan dengan warna kuning yang terkesan panas.

Dalam lukisan ini, Chusin menggambarkan perempuan Bali, namun tidak digambarkan identitas-identitas yang mengindikasikan bahwa objek perempuan tersebut adalah perempuan Bali. Seperti pada kain yang dikenakan bukanlah motif tradisional Bali. Pada salah satu objek perempuan, terlihat gesture memeluk diri sendiri, atau seperti yang disebutkan oleh Chusin yaitu "*X-position*".

Gestur ini adalah suatu gestur defensif atau pertahanan diri sendiri. Dihadapkan pada warna kuning yang terkesan panas, melindungi diri dari yang panas. Chusin ingin menggambarkan posisi perempuan yang berusaha mempertahankan diri dari penguasa atau dominasi kaum laki-laki.

"Three X Position", tahun 1998

Dalam perkembangan lukisan Chusin yang selanjutnya, Chusin mengeksplorasi media lukisan dengan bidang kanvas di atas kanvas (3D), yang berukuran 86,5 x 86,5 cm. "kanvas induk" yang menjadi bagian latar belakang, kemudian dipancangkan kanvas-kanvas kecil yang terdapat potongan-potongan gambaran tubuh objek perempuan, gambar bagian-bagian tubuh tersebut dalam keadaan terpecah-pecah.



Gambar 3. "Three X Position" karya Chusin, 3D, cat minyak pada kanvas 86,5 x 86,5 cm, 1998
(Sumber: Post Photography Realistic Potrayal, 2002)

Kanvas-kanvas kecil ini menampilkan model telanjang yang disusun.

Pada bagian latar belakang atau kanvas induk, terdapat dua objek perempuan dengan gestur yang sama, objek yang pertama berukuran lebih besar dan berwarna, dengan gestur tubuh seperti memeluk diri sendiri, atau "X-position", terpotong pada bagian wajah. Pada bagian objek ini tidak ditampilkan dengan jelas karena kanvas-kanvas kecil dipancangkan diatas objek tersebut. Sementara objek yang kedua berukuran lebih kecil, dengan gestur tubuh yang sama dengan objek yang pertama, namun terpotong pada bagian wajah dan tangan sebelah kiri, di tampilkan dengan warna yang monokromatik. Kontras dengan latar belakang kanvas yang diberikan bidang geometri berwarna-warni, sementara pada kanvas-kanvas kecil hanya diberikan latar belakang berwarna kuning.

1. Penanda

- a. Objek 1 terpotong digambarkan secara *nude*, dengan gestur memeluk tubuh
- b. Objek 2 digambarkan lebih besar pada latar belakang dengan gesture memeluk tubuh
- c. Kanvas yang terpotong-potong
- d. Objek 3 yang sama dengan objek 2 namun terpotong, ukuran lebih kecil, dan berwarna *monochrome*

- e. Baju tradisional
- f. Tubuh langsing
- g. Kulit kecokelatan

2. Petanda

- a. Takut, tunduk
- b. Pertahanan diri/ gestur defensif yang sangat kuat
- c. Jeruji penjara, terpenjara
- d. Pertahanan diri/gesture defensif warna *monochrome* menggambarkan suatu keadaan yang suram, tidak jelas (Rustan:72)
- e. Orang desa, pribumi, tradisional
- f. Cantik, ideal
- g. Orang yang tinggal di daerah tropis, Asia

Pada lukisannya kali ini, Chusin berusaha mengeksplorasi media dengan kanvas yang dibuat secara tiga dimensi (3D). pengaruh Mondrian masih terasa, masih terdapat bidang-bidang geometri pada latar belakangnya. Chusin menggabungkan objek yang digambar secara realis dengan latar belakang abstrak yang cenderung dekoratif. Warna-warna pada bidang geometri tersebut colorful, Chusin memasukan warna-warna primer seperti merah, biru, dan kuning. Terdapat tiga objek perempuan yang digambarkan terpotong-potong. Ketiganya



Gambar 4. Gesture 'X' atau gesture defensif
(Sumber: Penulis, 2015)

digambarkan dengan gestur tangan menyilang, memeluk tubuh, yang mengindikasikan gestur defensif atau pertahanan diri. Chusin tidak menggambarkan wajah, disini Chusin tidak mempermasalahkan apakah wajahnya cantik atau tidak. Melainkan lebih menyoroti pada gestur yang ditampilkan dalam lukisan.

Pada bagian latarbelakang terdapat dua potongan objek perempuan memakai pakaian tradisional yang sama. Objek yang berwarna digambarkan berukuran lebih besar, hal ini menunjukkan bahwa perempuan disini berusaha mempertahankan diri, melindungi diri sendiri dengan sangat kuat. Sementara warna monokrom abu-abu yang terdapat pada objek yang berukuran lebih kecil menandakan suatu keadaan yang kelam dan suram yang terjadi pada dirinya. Dan objek terakhir di tampilkan secara *nude*, pada potongan-potongan kanvas yang menunjukkan bahwa perempuan tersebut seperti terpenjara, dan seakan merasa malu karena kesuciannya telah terenggut.

Lukisan "*Three XPosition*" menggambarkan gestur defensif atau pertahanan diri. Tanda 'X' disini digambarkan melalui gestur atau posisi tangan yang ada pada ketiga objek tersebut. Lukisan ini dibuat pada tahun 1998, dimana pada saat itu terjadi kerusuhan besar-besaran pada bulan Mei. Pada saat itu terjadi pemerkosaan pada perempuan-perempuan etnis Tionghoa. Chusin yang merupakan keturunan etnis

Tionghoa, kemungkinan besar tentu merasa sangat prihatin dan mengkritisi kejadian tragis tersebut. Memperlihatkan bagaimana posisi perempuan baik itu perempuan pribumi atau etnis Tionghoa yang terkekang, terkurung, dan teraniaya.

"Disharmony", tahun 1999

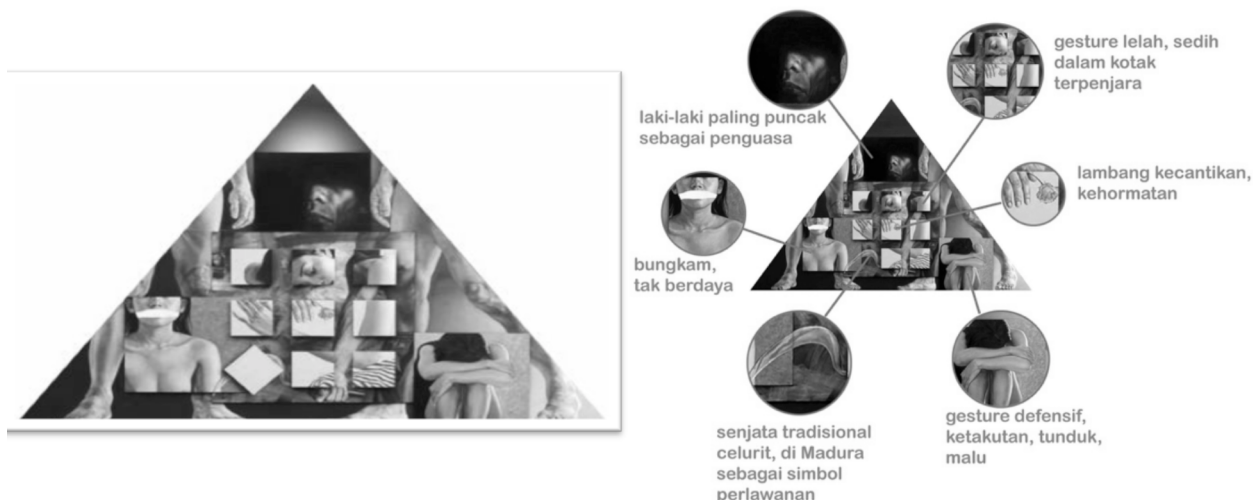
Pada lukisan ini di buat di bidang kanvas secara 3D. seperti potongan-potongan gambar yang tersusun di atas kanvas berbentuk segitiga yang berukuran 444 x 394 cm. Bagian kanvas terbesar sebagai latar belakang dibuat dengan warna monokromatik. Kontras dengan kanvas yang berukuran lebih kecil yang cenderung lebih berwarna.

Terdapat beberapa objek yang terpotong-potong bagiannya pada setiap bagian kanvas, baik pada "kanvas induk", maupun pada kanvas yang berukuran lebih kecil. Namun dalam lukisan ini tidak hanya terdapat objek perempuan, tetapi terdapat pula objek laki-laki. Objek tersebut berupa potongan wajah laki-laki yang terkesan gelap, dua pasang kaki laki-laki yang tegap dan kokoh berdiri, serta bagian tangan laki-laki yang memegang sebuah celurit. Terdapat pula simbol bunga mawar yang terlihat layu.

Pada lukisan ini terdapat tiga objek perempuan yang terpotong-potong. Pada bagian kiri terdapat potongan tubuh objek perempuan yang digambarkan telanjang, pada bagian mulutnya seperti terhapus, objek perempuan kedua pada bagian tengah, sedang memegang sekuntum bunga mawar merah yang terlihat layu. Lalu pada objek perempuan yang ketiga terdapat perempuan telanjang dengan gestur tubuh memeluk diri sendiri, dengan wajah yang ditutupi.

1. Penanda

- a. Kanvas berbentuk segitiga
- b. Kanvas induk berwarna monokromatik
- c. Celurit
- d. Bunga mawar merah



Gambar 5. "Disharmony" karya Chusin, 3D, cat minyak di atas kanvas 444 x 394 cm, 1999
(Sumber: Chusin Setiadikara)

- e. Potongan wajah pria secara samar pada bagian puncak segitiga
- f. Potongan gambar kedua postur bagian kaki laki-laki
- g. Objek perempuan 1: terduduk memeluk tubuh (kedua kaki) dan menundukkan kepala
- h. Objek perempuan 2: yang terpotong pada bagian mulut
- i. Objek perempuan 3: objek yang terdapat pada potongan-potongan kanvas kecil dengan postur tertidur

laki-laki

- g. Gestur pertahanan diri, ketakutan, tunduk, malu
- h. Bungkam, tidak berdaya
- i. Lelah, sedih, terpenjara

pada media kanvas yang dibuat secara 3 dimensi. Karya lukis ini juga pernah di tampilkan dalam bentuk instalasi. (Gambar 6)

Dalam karya "Disharmony", Chusin berusaha untuk mengungkapkan kegelisahannya mengenai kejadian traumatik yang terjadi pada Mei tahun 1998. Pada saat itu jatuhnya rezim Soeharto, dan menyebabkan terjadinya kerusuhan besar-besaran. Chusin yang merupakan keturunan asli etnis Tionghoa, ingin menyampaikan kekecewaannya atas kejadian pemerkosaan, perampasan harta, dan penganiayaan terutama pada kaum perempuan etnis Tionghoa oleh pribumi atau warga Indonesia itu sendiri. Dapat terlihat pada gambar postur tubuh pria yang memegang celurit dan dihadapkan pada objek perempuan yang bagian mulutnya dibungkam. Kerusuhan Mei 1998 tidak pernah menemukan titik terang, bahkan korban-korban kejadian tersebut seperti dipaksa untuk bungkam, hal itu digambarkan Chusin melalui objek perempuan yang dibungkam tersebut.

Pada bagian puncak atau paling atas terdapat potongan wajah objek laki-laki yang dibuat samar dan gelap, mengindikasikan

2. Petanda

- a. Kasta, strata
- b. Suram, kelim
- c. Celurit merupakan senjata tradisional Indonesia, mengindikasikan orang pribumi yang memegang senjata tersebut. Di Madura merupakan simbol perlawanan, harga diri, serta strata sosial. Simbol ini juga menjadi salah satu elemen dalam lambang partai komunis.
- d. Mawar merah sering dianggap sebagai lambang kecantikan, penghormatan, dan keromantisan
- e. Laki-laki sebagai penguasa berada di posisi teratas
- f. Posisi perempuan tunduk terhadap



Gambar 6. Karya instalasi "*Disharmony*"
(Sumber: Chusin Setiadikara)



Gambar 7. Gestur defensif/ pertahanan diri kembali muncul
(Sumber: Penulis, 2015)

bahwa laki-laki menjadi penguasa atas kaum perempuan, dan mempertanyakan siapakah dalang dari kejadian tragis tersebut. Pada bagian tengah, terdapat objek perempuan yang memegang setangkai bunga mawar merah yang merunduk, dengan gestur yang terlihat lelah dan sedih seakan kesuciannya telah terenggut. Terbagi dalam Sembilan kotak atau potongan kanvas, yang juga mirip dengan perangkap atau terali penjara. Terdapat pula objek perempuan yang memeluk tubuh, sambil menunduk, yang merupakan gestur defensif atau pertahanan diri, menandakan perempuan dijadikan objek eksploitasi dan lemah tak berdaya. Pada lukisan ini sangat terlihat bagaimana posisi gender perempuan atas gender laki-laki, menjadi kaum yang terpinggirkan atau minoritas yang tertindas.

PENUTUP

Objek perempuan dalam lukisan Chusin Setiadikara, merepresentasikan perempuan yang memiliki citra sebagai suatu objek yang di eksploitasi, meskipun menurut Chusin secara pribadi menganggap bahwa perempuan bukanlah sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang tidak mengandung unsur eksploitasi. Hal tersebut ditampilkan pada beberapa lukisan Chusin Setiadikara yang menampilkan objek

perempuan secara frontal.

Objek perempuan dalam lukisan Chusin Setiadikara cenderung menampilkan keindahan tubuh perempuan yang langsing, mulus, dan ideal, terdapat pula beberapa lukisan yang menampilkan tubuh secara nude. Melalui gesture tubuh yang disorot dalam lukisan dengan objek perempuan, Chusin berusaha menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan secara khas. Tubuh perempuan dilukiskan karena keindahannya. Melalui gestur tubuh pula Chusin menampilkan suatu metafora dalam lukisannya.

Pada beberapa lukisannya, Chusin menampilkan kemiripan atau pengulangan gesture. Gestur defensif atau pertahanan diri cenderung ditampilkan. Hal tersebut merupakan suatu bahasa metafora, dimana Chusin berusaha menggambarkan citra perempuan yang sangat kuat berusaha untuk mempertahankan harga dirinya dari kaum laki-laki. Berdasarkan analisis semiotika dalam lukisan-lukisan Chusin tersebut, menunjukkan bagaimana peran dan posisi perempuan dalam kehidupan. Terutama dalam budaya patriarki yang dianut di Indonesia, memiliki posisi dibawah laki-laki dimana perempuan sebagai kaum minoritas yang didominasi oleh laki-laki, atau berada pada posisi subordinat (sebagai pelengkap laki-laki). Namun Chusin berusaha menyampaikan pesan bahwa peran perempuan tetap sangatlah

penting dalam kehidupan, untuk mencapai suatu keharmonisan hubungan antara perempuan dan laki-laki.

* * *

Daftar Pustaka

Buku

Aw, Suranto

2010 *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budiman, Kris

2011 *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Danesi, Marcel

2012 *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Fakih, Dr. Mansour

2003 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fiske, John. 2010. Pengantar Ilmu komunikasi, Edisi 3. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*. 2004. Bandung: Rekayasa Sains.

Mulyana, Prof. Deddy

2008 *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasrudin, Umar

1999 *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina

Pease, Allan

1991 *Bahasa Tubuh, Edisi 7*. Jakarta: ARCAN.

Prabasmoro, Aqurini Priyatna

2006 *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Bandung: Jalasutra.

Sitorus, Eka D.

2003 *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Sobur, Drs. Alex

2003 *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumardjo, Jakob

2009 *Asal-Usul Seni Rupa Modern Indonesia*. Bandung: Kelir.

Supangkat, Jim

2002 *Post-Photography Realistic portrayal: Chusin Setiadikara's Solo Exhibition*. Jakarta: CP Artspace.

2011 *Chusin's Realistic Painting. A Thesis*. Jakarta: CP Foundation.

Swerdolff, Peter

Perilaku Manusia: Pria dan Wanita. Pustaka Time-Life.

Wibowo, Indriawan Seto Wahyu

2011 *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Laman

Oxford Dictionary. www.oxforddictionaries.com
Kamus Besar Bahasa Indonesia. www.kbbi.web.id

Gestures. www.irawanfirmansyah.wordpress.com

Koran Jakarta www.koran-jakarta.com